

Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
Volume (2), Nomor (1), Februari 2021
ISSN: 2721-1533

INTERAKSI VERBAL SEBAGAI PEMBENTUK IDENTITAS PERSONAL DAN KELOMPOK PADA MAHASISWA PASCASRAJANA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UMM TAHUN 2015

Ismail Marzuki

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
Email: ismailunimuda@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk interaksi verbal sebagai pembentuk identitas personal dan kelompok. Teori yang digunakan adalah teori interaksi verbal dan bahasa sebagai pembentuk identitas. Sumber data adalah interaksi verbal mahasiswa Pascasarjana Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang angkatan 2015. Data yang digunakan berupa percakapan-percakapan yang terjadi di dalam kelas dan di luar kelas dengan sesama mahasiswa atau dosen. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif dan delapan prinsip tindak tutur Fishman SPEAKING. Hasil analisis data menunjukkan; 1) Identitas personal sangat dipengaruhi oleh etnisitas yang dimiliki oleh mahasiswa, sehingga pembedaannya dilakukan dengan identifikasi berdasarkan kebudayaan yang melatarinya. 2) Identitas kelompok antarmahasiswa dalam satu semester digolongkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok agamis dan kelompok netral, sedangkan identitas kelompok dalam dan kelompok luar tidak banyak ditemukan karena atmosfer sosial hanya terfokus pada proses pembelajaran.

Kata kunci: *Interaksi Verbal, Bahasa, dan Identitas*

Abstract: *This study aims to describe the form of verbal interaction as forming personal and group identities. The theory used is the theory of verbal interaction and language as an identity maker. The data source is the verbal interaction of the 2015 Indonesian Language and Literature Postgraduate students at the University of Muhammadiyah Malang. The data used are in the form of conversations that occur in class and outside of class with fellow students or lecturers. Data collection used the observation and note technique. Data analysis used descriptive qualitative analysis and eight principles of Fishman SPEAKING speech act. The results of data analysis show; 1) Personal identity is strongly influenced by the ethnicity possessed by students, so that the differentiation is made by identification based on the culture that is the background. 2) The identity of the inter-student group in one semester is classified into two groups, namely the religious group and the neutral group, while the identity of the inner group and the outer group is not widely found because the social atmosphere is only focused on the learning process.*

Keywords: *Verbal Interaction, Language, and Identity*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat interaksi verbal bukan hanya didudukkan sebagai alat komunikasi atau alat penyampai sebuah pesan saja. Namun, bahasa berperan penting dalam menentukan identitas seseorang atau mengungkap identitas pribadi. Identitas seseorang atau kelompok dapat diketahui dari bahasa atau cara seseorang berbahasa.

Oleh karena itu, bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai alat mengidentifikasi identitas individu atau kelompok sosial (Santoso, 2017).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan, sebuah bahasa yang didukung dengan cara, gaya dan tingkah laku akan memberikan dampak yang besar bagi penutur terhadap mitra tutur. Mitra tutur akan memberikan kesan (identitas) tertentu, bergantung pada cara dan tindakan yang ditampilkan oleh penutur dalam berinteraksi atau suatu peristiwa komunikasi.

Sering kali tidak disadari bahwa, ketika seseorang berbicara dan bertingkah laku akan memberikan kesan bagi mitra tutur yang berujung pada pemberian identitas yang diberikan. Misalnya saja, seorang yang bicaranya kasar akan dinilai kasar, begitu juga sebaliknya. Orang akan dikatakan berbahasa baik jika memahami bahasa atau code bahasa yang harus digunakan berdasarkan konteks sosial budaya yang ada.

Dalam interaksi verbal, identitas personal seseorang atau kelompok akan lebih jelas dan terlihat serta dirasakan bila dibandingkan dengan intraksi tulis. Interaksi verbal akan melibatkan gerak-gerik atau gaya bicara yang terefleksi dari penutur itu sendiri. Proposisi dasar yang dapat dijadikan acuan dalam masalah ini adalah masing-masing personal atau kelompok mempunyai ciri dan gaya bicara khasnya sendiri. Intraksi verbal lebih menunjukkan karakteristik penutur bila dibandingkan dengan bahasa tulis yang bersifat deskripsi.

Bahasa tulis lebih sulit ditemukan penanda identitas personal atau kelompok seseorang, karena dalam bahasa tulis harus melalui filterasi bahasa terlebih dahulu oleh penutur sebelum disampaikan kemudian diterima oleh mitra tutur (pembaca). Hal ini perlu ditegaskan bahwa, bukan berarti penutur dalam interaksi verbal tidak memproses ujaran dengan baik, akan tetapi dalam interaksi verbal lebih jelas dan mudah diidentifikasi ciri bahasa sebagai penanda identitas personal seseorang atau kelompok. Misalnya, dalam interaksi di kelas, jika seorang siswa menyapa gurunya dengan bahasa yang baik dan benar, akan menunjukkan identitas siswa tersebut sebagai siswa yang sopan. Jika siswa menyapa gurunya dengan menggunakan bahasa yang benar saja, maka siswa tersebut menunjukkan identitas yang tidak sopan terhadap gurunya.

Berdasarkan uraian tersebut, bahasa sebagai penanda personal atau kelompok perlu mendapat perhatian untuk dikaji. Dalam kajian ini penulis mengangkat kajian berjudul “Interaksi Verbal Sebagai Pembentuk Identitas Personal dan Kelompok: Kajian Bahasa Sebagai Pembentuk Identitas”. Objek kajian ini adalah mahasiswa semester 2 Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMM sebanyak 14 mahasiswa, secara etnisitas mahasiswa terbagi menjadi delapan yaitu etnis Jawa, Sasak, Bima, Madura, Kalimantan, Ternate, Minang dan Ambon. Bila dilihat dari register (pemakaian bahasanya) sangat variatif dalam berinteraksi. Data diambil selama satu semester dengan mengamati sifat dan perilaku berbahasa mahasiswa baik itu pada saat berinteraksi dalam suasana formal (diskusi) atau pada saat informal (di luar diskusi).

Alasan penulis mengangkat judul ini adalah dengan berasumsi bahwa, dalam interaksi verbal, ciri bahasa sebagai penanda identitas personal atau kelompok lebih mudah diidentifikasi bila dibandingkan dengan bahasa tulis. Karena bahasa tulis harus

melalui tahap seleksi sebelum disampaikan kepada mitra tutur (pembaca). Hal tersebut disebabkan oleh pengemasan yang begitu terencana. Sehingga sulit sekali ditemukan penanda bahasa yang dirujuk menjadi penentu identitas personal atau suatu kelompok. Alasan lain yang mendasari pengambilan judul ini adalah masing-masing mahasiswa (secara perseorangan) menunjukkan etnisitasnya secara tidak sengaja dalam berinteraksi, hal ini bisa diidentifikasi dari kontak bahasa yang digunakan, seperti pemilihan bahasa, interferensi, dialek, register, dan aturan-aturan sosial bahasa masing-masing mahasiswa dalam berinteraksi antarmahasiswa di dalam kelas maupun di luar kelas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian adalah interaksi verbal mahasiswa Pascasarjana Bahasa dan Sastra Indonesia UMM baik mahasiswa dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan dosen. Data penelitian berupa kata dan kalimat yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis data untuk pemaknaan menggunakan delapan komponen interaksi yang disingkat dengan *SPEAKING* sehingga diperoleh informasi yang komprehensif terkait dengan bentuk identitas personal dan identitas kelompok mahasiswa di dalam interaksi verbal. Analisis data dilakukan dengan cara mengeksplorasi secara detail hal-hal yang terkait dengan identitas mahasiswa seperti kata, kalimat dan ekspresi bahasa yang digunakan dalam interaksi verbal. Kemudian data dianalisis, diinterpretasi serta disajikan dalam bentuk uraian dan disimpulkan berdasarkan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi verbal yang dilakukan oleh mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 baik antar mahasiswa atau kepada dosen dalam proses pembelajaran atau di luar kelas menunjukkan beberapa bentuk identitas personal atau kelompok.

1. Identitas Personal dalam Interaksi Verbal

Dalam interaksi verbal antarmahasiswa, ada beberapa identitas personal yang ditemukan oleh penulis selama berinteraksi dalam satu semester. Berikut beberapa identitas personal yang diidentifikasi selama satu semester.

a. Nama dan Peraktik Penamaan

Salah satu sarana bahasa yang paling banyak dan paling nampak penggunaannya untuk membentuk identitas personal seseorang adalah dengan memberi dan menggunakan nama. Dalam interaksi verbal mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penamaan selalu diambil dari potongan nama personal individu. Pemotongan nama ini bergantung pada kebiasaan antarmahasiswa yang saling menamakan temannya. Misalnya Abdul Hafid dipanggil Hafid atau Fid, Erma Lestari dipanggil Tari atau Erma, Auliya Artista dipanggil Auliya atau Aul. Peraktik penamaan tersebut bergantung pada personal mahasiswa dalam berinteraksi. Identitas personal

terbentuk dari hasil identifikasi diri, oleh dirinya sendiri, dengan penilaian orang lain (Santoso, 2017).

Praktik tersebut menunjukkan bahwa seseorang akan mengambil dari potongan nama (nama depan atau nama belakang) seseorang berdasarkan pengalaman yang dibawa dari etnisitasnya. Bahkan ada beberapa tempat dalam praktik penamaan dengan menyamakan bunyi tertentu. Misalnya Hatimah dipanggil Imok, Hadijah dipanggil Ijok dan lain sebagainya. Berikut praktik penamaan mahasiswa dalam berinteraksi verbal antar mahasiswa sebagai penanda identitas personal nampak pada tabel berikut ini.

No.	Nama Mahasiswa	Hasil Peraktik Penamaan
1.	Abdul Hafid	Hafid atau Fid
2.	Auliya Arista	Auliya atau Aul
3.	Erma Lestari	Erma atau Tari
4.	Irma Irianti	Irma
5.	Umi Kalsum	Bunda atau Buk umi
6.	Siti Rofikoh	Rofikoh atau Fiko
7.	Wiyono	Wiyono
8.	Teguh Yuliandri Putra	Teguh atau Guh
9.	Muh. Yosi Kamhar	Yosi atau Yos
10.	Siti Aisyah	Fisa atau Aisyah
11.	Nurmi Aisyah	Nurmi
12.	Siddik Bakri	Sidik
13.	Nauval Rumaf	Oval atau Nouval
14.	Irfa' Yuswardi	Irfa'

Tabel 1. Praktik Penamaan dalam Interaksi Verbal

Dari tabel pencermatan praktik penamaan interaksi verbal tersebut, terlihat praktik penamaan yang sangat beragam, hal tersebut seolah-olah ada sebuah konvensi antara pemilik nama dan yang memberi nama dalam proses interaksi verbal. Satu orang dalam interaksi verbal antarmahasiswa bisa memiliki dua bentuk atau dua nama.

Sebuah nama terkadang mempunyai arti yang sangat penting bagi individu yang menyandang nama tersebut. Dalam kenyataannya kita temukan, orang akan senang mendengarkan kita jika kita memanggil teman bicara kita dengan nama yang disukai, begitu juga sebaliknya, orang akan merasa tidak nyaman atau tersinggung jika kita

memanggil dengan nama yang tidak disukainya. Dalam hal ini bergantung pada konvensi-konvensi yang sudah menjadi kebiasaan dalam kelompok tertentu.

b. Pengaksenan Bunyi Bahasa

Selain praktik penamaan dalam interaksi dengan mengambil potongan atau nama awal atau nama belakang antarmahasiswa, penanda identitas personal yang ditemukan oleh penulis dalam interaksi verbal antar mahasiswa yaitu sebagian mahasiswa tidak bisa mengucapkan bunyi /ə/ setiap kali ia berbicara baik itu dalam diskusi maupun di luar diskusi. Mahasiswa yang tidak bisa mengucapkan bunyi /ə/ diidentifikasi berjumlah tiga orang yaitu Abdul Hafid, Siddik Bakri, dan Nouval Rumaf. Hal tersebut dipengaruhi oleh letak geografis personal mahasiswa yang terletak di bagian timur Indonesia. Ini menunjukkan bahwa bahasa dapat dianggap sebagai ciri atau penanda seseorang (Rumandang Bulan, 2019)

Pada saat mereka berbicara nampak dan jelas sekali didengar perbedaan pengaksenan bunyi /e/ yang tidak bisa dirubah menjadi /ə/, seperti pada kata “membersihkan”, “memperbesar”, “meralat” dan lain-lain. Dapat dikatakan, setiap ada bunyi /ə/ pepet di dalam kata maupun suku kata tidak bisa dibunyikan dengan baik sesuai dengan bunyi /ə/ pepet yang sesungguhnya.

Pengaksenan sebagai identitas personal juga dialami oleh mahasiswa yang notabeneanya berasal dari Jawa, seperti Auliya Arista, Umi Kalsum, Wiyono, Nurmi Aisyah. Pengaksenan bunyi ini dipengaruhi oleh dialek Jawanya. Misalnya, setiap bunyi /d/ yang diikuti bunyi /a/ nampak ditengah-tengah kedua bunyi itu hadir bunyi /h/. Contoh, kata “mendarat” dilapalkan dengan /mendharat/, kata “datang” dialapalkan dengan /dhatang/ dan lain-lain. Dalam interaksi verbal mereka dapat dibedakan satu dengan yang lain dengan mencermati aksent ke Jawaannya. Oleh karena itu identifikasi melalui fisik saja tidak cukup, juga dilihat dari pelapalan bahasa yang digunakan (Rumandang Bulan, 2019).

Adapun mahasiswa yang lain pengaksenan bunyi dalam interaksi tidak terlalu kentara atau bersifat netral. Hanya saja ada tekanan-tekanan bunyi tinggi di setiap personal mahasiswa seperti mahasiswa yang berasal dari Madura yaitu Siti Aisyah, Siti Rofikoh, Irfa' Yuswardi dan Teguh Yuliandari Putra. Setiap mereka berinteraksi nada bicaranya agak ditinggikan. Berbeda dengan mahasiswa yang berasal dari Jawa agak sedikit lembut.

c. Sistem Sapaan

Sistem sapaan yang digunakan oleh seseorang dalam berinteraksi atau berbahasa sebagai penanda identitas seseorang. Sistem sapaan ini digunakan untuk merujuk pada personal lawan bicaranya. Identitas seseorang dalam sebuah konteks tidak hanya terbentuk lewat nama yang dimiliki orang tersebut, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana cara orang menggunakannya (Thomas & Wareing, 2007:232). Cara orang merujuk pada lawan bicaranya bisa berbeda-beda tergantung pada tingkat formalitas, hubungan, tingkat kedekatan dan status dalam interaksi.

Ada beberapa sistem sapaan yang ditemukan oleh penulis selama belajar bersama dalam satu semester. Sistem sapaan yang digunakan pada umumnya untuk merujuk

pada personal lawan tutur adalah dengan menggunakan kata sapaan “mas” bagi laki-laki, dan “mbak” bagi perempuan. Sapaan tersebut digunakan umumnya pada mahasiswa yang belum menikah. Sedangkan pada mahasiswa yang sudah menikah digunakan sapaan “pak/bapak” bagi laki-laki, dan “bu/buk” bagi perempuan. Bentuk sapaan tersebut biasa digunakan pada konteks yang tidak formal seperti ketika berinteraksi antarmahasiswa di luar diskusi atau luar kelas.

Adapun sistem sapaan yang digunakan pada situasi formal yaitu dengan menggunakan sapaan “Anda”. Misalnya, ketika Abdul Hafid ingin menanyakan sesuatu maka ia mengatakan “saya tidak paham, bisakah Anda menjelaskannya lagi?”. Walaupun pada dasarnya “Anda” dengan “kamu” memiliki makna yang sama, jarang sekali ditemukan pada situasi formal mahasiswa menggunakan kata “kamu” dalam berinteraksi atau menanyakan sesuatu yang belum dipahami. Hal tersebut dikarenakan kata kamu lebih kasar nilainya dibandingkan “Anda”.

d. Gaya Bicara

Dalam menentukan identitas personal seseorang, dapat dicermati dari gaya bicaranya. Masing-masing orang menunjukkan gaya bicaranya masing-masing dalam interaksi verbal. Jika kita memahami gaya bicara seseorang maka kita bisa mengidentifikasi bagaimana seseorang itu digolongkan berdasarkan bahasanya. Berikut bentuk gaya bicara mahasiswa magister pendidikan bahasa dan sastra semester dua yang dicermati selama satu semester yang notabenehnya melekat pada personal mahasiswa dalam interaksi verbal.

Nama	Gaya Bicara
Abdul Hafid	Lantang dan tegas
Erma Lestari	Lantang
Irma Irianti	Sedang
Auliya Arista	Lembut
Siti Rofikoh	Tegas
Siti Aisyah	Tidak tentu
Irfa' Yuswardi	Lembut
Siddik Bakri	Sedang agak menekan
Noval Rumaf	Lembut
Muh. Yosi Kamhar	Sedang
Teguh Yuliandri Putra	Lantang dan tegas

Wiyono	Sedang
Umi Kalsum	Lembut
Nurmi Aisyah	Sedang

Tabel 2. Pencermatan Gaya Bicara Mahasiswa

Dari tabel pencermatan tersebut, dapat digolongkan gaya bicara mahasiswa dalam berinteraksi verbal menjadi empat kategori yaitu (1) Lantang dan tegas, (2) lantang, (3) Sedang, dan (4) sedang agak menekan. Gaya bicara ini sebagai penanda seseorang dalam kehidupan sosialnya (Norton, 2010). Misalnya, gaya bicara agak menekan ini sebagai penanda orang yang berasal dari bagian timur Indonesia yang sangat sulit membunyikan /e/ pepet. Gaya berbicara ini juga dipengaruhi oleh konteks budaya berbahasa di suatu tempat. Orang Jawa dikenal dengan *mdhok*-nya, orang Bima dikenal dengan *lantang*-nya, dan seterusnya.

2. Identitas Kelompok dalam Interaksi Verbal

Seseorang membentuk identitas sosial mereka dengan mengkategorisasikan diri mereka (atau dikategorisasikan oleh orang lain) ke dalam kelompok sosial tertentu dengan menggunakan representasi tertentu. Perlu diketahui bahwa, di tempat manapun terjadi konflik sosial, sering kali juga akan terjadi konflik bahasa, yaitu perselisihan tentang kata apa yang boleh digunakan, istilah apa yang digunakan kelompok yang satu untuk menyebut diri mereka sendiri dan menyebut lawan mereka (Thomas & Wareing, 2007:236). Inilah yang menjadikan bahasa sebagai identitas yang kuat dalam kehidupan sosial (Makoni & Makoni, 2012)

Berdasarkan hal tersebut, identitas kelompok yang nampak dalam interaksi verbal antarmahasiswa baik itu dalam situasi formal atau nonformal dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu (1) kelompok agamis, dan (2) kelompok netral.

Mahasiswa yang dikelompokkan ke dalam kelompok agamis ini yaitu mahasiswa dalam penyelesaian atau menanggapi persoalan selalu dihubungkan dengan nilai agama. Mahasiswa yang masuk dalam golongan agamis ini yaitu Wiyono dan Abdul Hafid. Hal ini terbukti dari interaksi verbal selama satu semester dalam menanggapi atau memberikan solusi selalu dikaitkan dengan nilai agama (islam). Hal ini ditegaskan oleh Norton dalam artikelnya, bahwa penggunaan bahasa yang digunakan oleh seseorang bergantung pada aktivitas (kebiasaan berbahasa) yang dilakukan setiap hari (Norton, 2010)

Adapun yang dikelompokkan dalam kelompok netral ini yaitu mahasiswa yang notabenehnya menjawab persoalan atau menanggapi persoalan hanya berfokus pada pokok bahasan tanpa mengintegrasikannya ke dalam nilai-nilai keagamaan. Dalam diskusi misalnya, mahasiswa hanya bertendensi pada pokok bahasan atau lingkaran mata kuliah saja tanpa menghubungkannya dengan hal lain. Kasus berbahasa seperti ini diistilahkan dengan "*Weak Identity*" yaitu pembicaraan yang bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan keadaan (Makoni & Makoni, 2012)

Penanda sebagai identitas kelompok dalam dan kelompok luar tidak banyak ditemukan, hal ini disebabkan oleh kode sosial yang dibangun hanya berkuat pada persoalan belajar saja. Walaupun pada dasarnya kode sosial yang dapat dijadikan identitas kelompok, seperti cara berpakaian, dan ada perilaku bahasa tertentu yang juga dapat menjadi sinyal, bahwa seseorang punya hubungan tertentu dengan kelompok tertentu dan sekaligus menunjukkan bagaimana posisi seseorang dalam kelompok itu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakuakn untuk melihat identitas personal dan identotas kelompo antara mahasiswa diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

1. Identitas personal antarmahasiswa dalam satu semester bisa diidentifikasi dari nama dan praktik penamaan, pengaksenan bunyi bahasa, sistem sapaan yang digunakan, dan gaya bicara. Identitas personal sangat sipengaruhi oleh etnisitas yang dimiliki oleh mahasiswa, sehingga pembedaannya dilakukan dengan identifikasi berdasarkan kebudayaan yang melatarinya.
2. Identitas kelompok antarmahasiswa dalam satu semester digolongkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok agamis dan kelompok netral, sedangkan identitas kelompok dalam dan kelompok luar tidak banyak ditemukan karena atmosfer sosial hanya terfokus pada proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bucholtz, M., & Hall, K. (2005). Language and Identity. In *A Companion to Linguistic Anthropology* (pp. 369–394). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470996522.ch16>
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Makoni, S., & Makoni, B. (2012). *Language and Identity in Africa. The Encyclopedia of Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal0600>
- McNamara, T. F. (1987). Language and social identity. *Australian Review of Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.1075/aral.10.2.04mcn>
- Norton, B. (2010). *Language and identity. Sociolinguistics and Language Education*, 349–369.
- Rumandang Bulan, D. (2019). Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Jurnal Jisipol*.
- Santoso, B. (2017). *Bahasa dan Identitas Budaya. Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13266>.
- Thomas, Linda dan Wareing, Shan. 1999. *Basa Masyarakat dan Kekuasaan*. Terjemahan Sunoto dkk 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.